

Abu Bakar Al-Razi: Riwayat Hidup dan Konsep Lima Kekal Dalam Filsafatnya

Nurfadilah¹, Indo Santalia²

^{1,2}Pascasarjana Dirasah Islamiyah, Jurusan Syariah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 9 January, 2025

Keywords:

Abu Bakar al-Razi, lima kekal, filsafat Islam, rasionalisme, metafisika.

Keywords:

Abu Bakr al-Razi, five eternal, Islamic philosophy, rationalism, metaphysics.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi (865–925 M), dikenal sebagai salah satu ilmuwan, filsuf, dan dokter terkemuka dalam peradaban Islam. Pemikirannya yang rasional dan humanis membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang, terutama filsafat dan kedokteran. Salah satu kontribusi filosofis al-Razi yang paling kontroversial adalah konsep *al-Qudama al-Khamsa* atau lima kekalnya. Dalam pandangan ini, al-Razi mengemukakan lima entitas yang kekal: Tuhan, jiwa, materi, waktu, dan ruang. Berbeda dengan pandangan teologis yang dominan pada masanya, konsep ini menekankan pada pendekatan rasional yang bertujuan menjelaskan asal-usul alam semesta secara metafisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji riwayat hidup al-Razi, perkembangan pemikirannya, serta analisis kritis terhadap konsep lima kekalnya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Razi memadukan filsafat materialisme dengan pandangan yang rasionalis. Meskipun konsep lima kekalnya menuai banyak kritik dari ulama dan filsuf, gagasan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus metafisika dan filsafat sains di dunia Islam dan Barat.

ABSTRACT

Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi (865–925 AD), is known as one of the leading scientists, philosophers, and doctors in Islamic civilization. His rational and humanist thinking has a great influence in various fields, especially philosophy and medicine. One of al-Razi's most controversial philosophical contributions is the concept of *al-Qudama al-Khamsa* or his five eternal. In this view, al-Razi put forward five eternal entities: God, soul, matter, time, and space. Unlike the dominant theological views of his time, this concept emphasizes a rational approach that aims to explain the origins of the universe metaphysically. This study aims to examine the life history of al-Razi, the development of his thinking, and a critical analysis of his five eternal concepts. The method used is a literature study by tracing relevant primary and secondary sources. The results of the study show that al-Razi combines the philosophy of materialism with a rationalist view. Although his five eternal concepts have drawn much criticism from scholars and philosophers, the idea has made a significant contribution to the discourse on metaphysics and the philosophy of science in the Islamic and Western worlds.

PENDAHULUAN

Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi (865–925 M), yang dikenal dalam literatur Barat sebagai Rhazes, merupakan salah satu tokoh terpenting dalam sejarah intelektual dunia Islam. Ia adalah seorang filsuf, dokter, dan ilmuwan yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu kedokteran, kimia, dan filsafat. Karya-karyanya, seperti *Kitab al-Hawi* dalam bidang kedokteran, menjadi rujukan utama di dunia medis Eropa selama berabad-abad. Namun, kontribusi filosofis al-Razi juga patut mendapat perhatian mendalam, khususnya terkait dengan konsep *al-Qudama al-Khamsa* atau lima kekalnya.

Konsep lima kekal yang diusung al-Razi meliputi Tuhan, jiwa, materi, waktu, dan ruang, yang menurutnya merupakan entitas yang ada secara abadi dan menjadi dasar keberadaan alam semesta. Pandangan ini menantang posisi metafisika tradisional Islam yang lebih dipengaruhi oleh filsafat Aristotelian dan Neoplatonis. Pandangan ini mengundang kontroversi di kalangan ulama seperti al-Ghazali, yang mengkritik pendekatannya sebagai penyimpangan dari prinsip-prinsip teologi dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi riwayat hidup al-Razi, konteks intelektual yang membentuk pemikirannya, serta analisis mendalam terhadap konsep lima kekalnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi al-Razi dalam

*Corresponding Author

Email: nurfadilahazhary@gmail.com indosantalia@uin-alauddin.ac.id

filsafat Islam dan pengaruh gagasannya terhadap perkembangan pemikiran rasional di dunia Islam dan Eropa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), dimana penulis mencari, menelaah, dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber Pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah, dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini yaitu riwayat hidup Abu Bakar al-Razi dan konsep *al- Qudama al-Khamsa* atau lima kekalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Al-Razi

Al-Razi mempunyai nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Zakaria bin Yahya Al-Razi. Dilahirkan pada tahun 865 Masehi di kota Rayy, Iran yang terletak di selatan Teheran.¹ Beliau wafat di kota Rayy, Iran tahun 925 Masehi pada usia 60 tahun.² Pada masa mudanya Al-Razi tumbuh dan besar di kota Rayy. Kota Ray dahulunya adalah salah satu kota besar di dunia. Ray pernah menjadi ibu kota dari kesultanan Saljuk. Kaum muslimin di bawah pimpinan Amr bin Zaid Al-Khail At-Thai dapat merebut kota ini pada 20 H (640/641 M) yakni pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab.³

Selain itu kota Ray juga dahulu termasuk bagian dari Persia yang dikenal memiliki sejarah peradaban yang tinggi. Kota ini merupakan pertemuan berbagai peradaban, seperti peradaban Yunani dan Persia. Selain Abu Bakar Al-Razi ada banyak ulama Islam yang berasal dari wilayah ini contohnya seperti Fakhruddin Ar-Razi seorang mufassir dan mutakallim.

Pada awalnya Al-Razi tertarik di dunia musik beliau ingin menjadi penyanyi atau musisi, tidak lama setelah itu beliau mulai tertarik pada dunia kimia. Namun saat Al-Razi berusia 30 tahun setelah banyak melakukan eksperimen di bidang kimia beliau berhenti bekerja dan bereksperimen. Yang menyebabkan beliau berhenti karena mata beliau mengalami iritasi.⁴ Di antara penemuannya dalam bidang kimia adalah menemukan alkohol dan asam sulfat, yang telah memberi kontribusi pada kemajuan baik obat-obatan dan kimia.⁵

Penemuan lainnya lagi yang paling bermanfaat bagi kita sekarang ini adalah sabun, komposisi sabun versi Al-Razi adalah sabun = minyak zaitun + alkali + natrium + pewangi. Hingga kini komposisi sabun tidak terlalu jauh beda dengan komposisi sabun penemuan Ar-Razi. Al-Razilah yang mampu membangun dan mengembangkan laboratorium kimia modern. Pada saat itu, dia menggunakan lebih dari 20 peralatan laboratorium. Karena itulah para ilmuwan dunia menyebut Al-Razi sebagai ilmuwan pelopor yang menciptakan laboratorium modern. "Kontribusi Ar-Razi dalam ilmu kimia sungguh luar biasa besar," kata Erick John Holmyard (1990) dalam bukunya, *Alchemy*. Berkat Al-Razi pula farmakologi muncul di dunia. Al-Razi mampu membuat klasifikasi zat alam yang sangat bermanfaat.⁶

Ketertarikannya dengan ilmu kedokteran dimulai saat Al-Razi mengalami gangguan penglihatan. Di bidang kedokteran ini, tidak hanya mempelajari kedokteran Arab saja tetapi juga kedokteran Yunani dan India. Beliau merupakan sosok yang luar biasa, yang menjadi pelopor dalam bidang klinik kedokteran. Al-Razi yang pertamakali melakukan riset dan eksperimen pengobatan kepada hewan sebelum diterapkan pada pasiennya. Al-Razi juga telah membuat karya yang khusus dalam bidang ilmu anatomi yang dipadukan dengan ilmu kedokteran dan kimia. Dia menyinergikan disiplin ilmu kedokteran yang dimiliki dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain.

Al-Razi juga menemukan adanya hipersensitif ('alergi' bahasa saat ini) pada pasien yang ditanganinya. Dia menemukan gejala-gejala yang dirasakan oleh pasiennya yang pada saat itu belum mengenal dan belum ada istilah alergi. Al-Razi juga mampu membedakan antara cacar air dan cacar biasa, di mana pada masa sakit pertama, keduanya memiliki gejala yang sama. Dia juga menulis karya khusus dengan temuannya berkenaan dengan penyakit cacar.

Al-Razi adalah dokter pertama yang mampu membedakan antara mulas di usus kecil dengan usus besar. Dia juga memiliki kemampuan pada kedokteran spesialis mata. Dalam hal ini dia punya karya yang berhubungan antara anatomi mata dengan penyakit-penyakit yang menyeranginya. Dia juga menemukan

¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012) cet ke-5, hlm. 113

² Samir S. Amr dan Abdulghani Tbakhi, *Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi (Rhazes): Philosopher, Physician and Alchemist*, *Ann Saudi Med*, 2007; 27(4): 305- 307

³ Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan* (3/116-122)

⁴ Samir S. Amr dan Abdulghani Tbakhi, 2007; 27(4): 305-307

⁵ Seyed Mahmood Tabatabaei dkk, *Razi's Description and Treatment of Facial Paralysis*, *Archives of Iranian Medicine*, 2011; 14(1), 73-75

⁶ Sriyanto, Lia, *Tujuh Ilmuwan Muslim Perintis Laboratorium Modern*, (Purwokerto: Integrated Lab Journal, vol.09, No.02, Oktober 2021)

adanya pengaruh sinar cahaya pada lingkaran warna hitam di mata. Dia menulis karya yang khusus membahas tentang Analisa melebarnya cahaya di malam hari dan menyempitnya di siang hari.⁷

Dalam karya Muhammad Gharib Jaudah diceritakan terdapat kisah menarik yang terjadi di masa khalifah Abbasiyah al-Mu'tadi (892-902) ketika Sang Khalifah berencana mendirikan rumah sakit di Baghdad yang bernama Rumah Sakit Al- Adhahi. Al-Razi bersama para dokter- dokter yang lain bermusyawarah tentang perencanaan pembangunan dan letaknya. Ar-Razi sebagai sosok dokter yang cerdas, unik, kreatif dan inovatif mengutarakan pendapatnya yang terdengarnya tidak begitu lazim. dia mengusulkan untuk meletakkan beberapa potongan daging di berbagai tempat yang diusulkan, lalu di mana potongan daging yang paling sedikit busuknya, di tempat itulah ditetapkan pembangunan rumah sakit.

Demikianlah cara unik Al-Razi dalam menentukan pendirian rumah sakit. Menurut Muhammad Gharib Jaudah, cara unik yang dilakukan Ar-Razi hingga sekarang masih dilakukan. Ketika seseorang ingin mendirikan rumah sakit maka tempat yang dipilih adalah tempat yang paling sedikit tingkat kelembaban dan polusinya. Ini seperti yang dicontohkan Al-Razi.

Al-Razi merupakan seorang filosof yang aktif menulis ditengah kesibukannya menjadi seorang dokter. Banyak karyanya di bidang

pengobatan, kimia, fisika, filsafat, matematika, astronomi, dan etika. Karya ilmiahnya mencakup segala bidang, lebih dari 200 buku yang beliau tulis setengah diantaranya tentang kedokteran.⁸

Diantara karya tulis Al-Razi yang populer adalah :

Bidang filsafat : Al-Tibb al-ruhani, Al-Shirat al-falsafiyah, Amarat Iqbal ad-daulah, Al-Ladzdah, Kitab Al-Ilm al-ilahi.

Bidang kedokteran : Kitab al-Hawi fi al-Tibb (Al-Hawi), kitab al-Mansuri fi al-Tibb (Al-Mansuri), kitab al-Tibb al-Ruhani (Pengobatan Jiwa), Al-Qawl fi al-Ma' al-Maskun (Tentang Air Statis).

Bidang kimia: Kitab al-Asrar.

Inilah diantara buku-buku yang masyhur sebagai buah karya seorang Al-Razi, baik kapasitasnya sebagai seorang filosof, dokter, maupun ilmuwan di bidang lainnya. Ibnu Nadim

berkata : "Al-Razi satu-satunya orang di zamannya yang berhasil mengumpulkan ilmu-ilmu para pendahulu, khususnya ilmu kedokteran. "Para generasinya memberikan kesaksian." Suatu saat murid-muridnya sedang duduk di tempat prakteknya. Tiba-tiba datang seorang pasien dan menceritakan keluhannya, walaupun cukup pelik masalahnya namun murid-muridnya dibiarkan mencari jawaban atas penyakit yang diderita. Ketika semuanya terdiam karena ketidaktahuannya, barulah Al-Razi menyampaikan formula bagi penyakit tersebut.⁹

Konsep Filsafat "Lima Kekal" Al-Razi

Dalam pandangan metafisiknya, Al-Razi mengidentifikasi lima prinsip kekal yang ada di alam semesta. Berikut adalah penjelasan dari kelima prinsip tersebut:

1. Al-Bariy Ta'ala (Allah Ta'ala)

Menurut Al-Razi Tuhan itu maha bijaksana , Ia tidak mengenal istilah lupa. Disamping itu , Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, kekuasaanNya tidak ada yang menyamainya, Ia mengetahui segala sesuatu dengan sempurna. Pengetahuan Tuhan berbeda dengan pengetahuan manusia. Sebab pengetahuan Tuhan tidak di batasi oleh pengalaman , sedang pengetahuan manusia di batasi oleh pengalaman. Tuhan tahu tentang sifat jiwa yang cenderung bersatu dengan benda dan mencari kelezatan material. Setelah jiwa bergabung dengan tubuh Tuhan kemudian mengatur hubungan tersebut dengan harmonis. Yaitu dengan jalan melimpahkan akal ke dalam jiwa. Lantaran memiliki akal, jiwa menjadi sadar bahwa selama bergandengan dengan tubuh ia tetap akan menderita . Dengan akal, jiwa tahu tentang asalnya. Akal pulalah yang menginsyafkan jiwa bahwa kebahagiaan tertinggi hanya akan diperoleh setelah ia mampu melepaskan dari kungkungan tubuh.¹⁰

2. Al-Nafs al-Kulliyat (jiwa universal)

Jiwa universal merupakan al-mabda' al-qadim al-Tsany (sumber kekal yang kedua). Padanya terdapat daya hidup dan bergerak, sulit diketahui karena dia tanpa rupa, tetapi karena ia dikuasai naluri untuk bersatu dengan al-hayulaal-ula (materi pertama), terjadilah pada zatnya, rupa yang dapat menerima fisik. Sementara itu, materi yang pertama tanpa fisik. Allah datang menolong roh dengan menciptakan alam semesta, termasuk tubuh manusia yang ditempati roh. Materi pertama adalah atom-atom yang tidak bisa dibagi, sedangkan materi kedua adalah roh, zat yang halus, wangi sejenis udara. Tuhan menciptakan manusia dan roh dapat mengambilnya sebagai tempat. Karena terikat pada

⁷ Mislakhuddin Hanafi: Ar-Razi Sang Dokter yang Menginspirasi (Darr El-Qalam 3, 2024)

⁸ Jamil Ahmad, Seratus Muslim Terkemuka, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003) hal 167

⁹ Muhammad Sai'd Mursi, Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar) hal 380

¹⁰ Fachry Syamsuddin, Dasar-Dasar Filsafat Islam, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2004) hal 42-43

kesenangan material, jiwa/roh lupa pada asalnya dan juga lupa bahwa kesenangan sejati tidaklah terletak dalam penyatuannya dengan materi. Begitu pula Allah menciptakan akal. Ia merupakan limpahan rahmat dari Allah. Tujuan Penciptaannya untuk menyadarkan jiwa yang terlena dalam fisik manusia, bahwa tubuh itu bukanlah tempat sebenarnya, bukan tempat kebahagiaan dan tempat abadi. Kesenangan dan kebahagiaan yang sebenarnya adalah melepaskan diri dari materi dengan jalan filsafat, apabila telah suci, maka roh itu dapat kembali ke asalnya. Pada saat itu lah alam materi hancur, kembali menjadi materi asal.

3. Al-Hayula al-ula (Materi Pertama)

Materi pertama atau materi Mutlak adalah kekal, yang tidak lain adalah atom-atom yang tidak bisa di bagi lagi. Atom-atom yang tidak terbagi itu, menurut Al-Razi, mempunyai volume ('azhm). Oleh karena itu dapat di bentuk. Dengan penyusunan atom-atom tersebut terbentuklah alam dunia. Partikel-Partikel materi alam menentukan kualitas materi itu. Partikel yang lebih padat menjadi unsur tanah, partikel yang lebih renggang dari pada unsur tanah menjadi unsur air, partikel yang lebih renggang lagi menjadi unsur udara, dan yang lebih jauh renggang menjadi unsur api. Untuk memperkuat pendapatnya tentang kekekalan materi pertama, Al-Razi mengemukakan dua argument, pertama adanya Penciptaan mengharuskan adanya Maha Pencipta. Sang Maha Pencipta yang kekal tentu menciptakan materi yang kekal pula. Kedua, ketidak mungkinan penciptaan dari yang tidak ada, karena itu alam diciptakan Allah dari bahan yang sudah ada, yakni materi pertama yang telah ada sejak azali. Penulis berkesimpulan, segala sesuatu di dunia ini dihasilkan melalui proses bukan oleh penciptaan. Bila demikian ia tidak menciptakan dari ketiadaan dan dunia ini mewujudkan melalui proses sesuatu yang asalnya materi.

4. Al-Makan al-Muthlaq (Tempat/ Ruang Absolut)

Telah di sebutkan bahwa materi bersifat kekal karena ia menempati ruang. Materi yang kekal membutuhkan ruang yang juga kekal. Ruang menurut Al-Razi, dapat di bedakan menjadi dua macam : ruang particular (Al-makan al-juz'i) dan ruang universal (Al-makan al-Kulli). Ruang particular tidak akan ada tanpa adanya maujud, sehingga ia tidak bisa dipahami secara terpisah dengan maujud. Ruang particular ini akan terbatas dengan terbatasnya maujud, berubah dan lenyap sesuai dengan keadaan maujud yang ada didalamnya. Sementara ruang yang kedua (universal), tidak terikat dengan maujud dan tidak terbatas. Sebagai mana bukti ketidak terbatasan ruang universal, Al-Razi mengatakan bahwa tubuh (wujud) memerlukan ruang, dan tubuh tidak mungkin ada, kalau ruang tidak ada, tetapi ruang bisa ada tanpa adanya tubuh tersebut. Ruang universal disebut al-khala (kosong) dan ruang inilah yang di katakan ruang yang kekal. Kalau ada orang yang berkata bahwa Ruang Mutlak itu terbatas, maka batasnya adalah wujud.

5. Al-Zaman al-Muthalaq (Masa Absolut)

Sebagaimana ruang, Al-Razi membagi waktu kepada dua bagian yaitu waktu mutlak (al- dahr) dan waktu relatif (al-mahsur dan al-waqt). Al-dahr adalah zaman yang tidak mempunyai awal dan akhir serta bersifat universal, terlepas sama sekali dari ikatan alam semesta, dan gerakan falak. Kekekalan zaman ini merupakan konsekuensi dari kekekalan materi. Karena materi mengalami perubahan, dan perubahan manandakan zaman, maka kalau materi kekal, zaman mesti kekal juga. Al-mahsar atau al-waqt adalah bersifat particular dan bersifat tidak kekal, serta terbatas karena ia terikat dengan gerakan falak, terbit dan tenggelamnya matahari. Pandangan ini menimbulkan kontroversi di kalangan filsuf dan teolog pada zamannya. Beberapa pemikiran Al-Razi dianggap menyimpang dari pandangan teologis Islam, terutama gagasannya bahwa ada entitas selain Tuhan yang bersifat kekal, seperti materi, ruang, dan waktu. Para kritikus menilai bahwa gagasan ini tidak konsisten dengan konsep monoteisme Islam, yang menyatakan bahwa hanya Tuhan yang kekal dan segala sesuatu diciptakan oleh-Nya. Meskipun pandangan ini tidak diterima secara luas dalam teologi Islam, gagasan lima kekekalan Al-Razi menunjukkan upayanya untuk menjelaskan keberadaan alam semesta melalui pendekatan filsafat dan rasionalitas. Ia mencoba menyatukan konsep metafisika dengan pengamatan empiris, yang mencerminkan kebebasan berpikir dan eksplorasi intelektual pada masa itu.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kami simpulkan bahwa Abu Bakar Muhammad bin Zakariyya Al-Razi atau dikenal di dunia barat dengan nama Rhazes merupakan seorang ulama islam yang besar yang hidup pada dinasti Abbasiyyah. Lahir di kota Rayy,Iran tahun 865M dan wafat tahun 925M. Al-Razi merupakan ulama yang menguasai beberapa ilmu pengetahuan sekaligus, seperti ilmu agama,kimia,filsafat,kedokteran dan masih banyak lagi. Beliau banyak menemukan penemuan yang sangat bermanfaat bagi kita sampai sekarang. Walaupun Al-Razi memiliki beberapa pandangan yang kritis seperti pandangan tentang konsep filsafat "lima kekal" namun beliau mempunyai alasan dibalik pendapat tersebut. Al-Razi memiliki pengertian tersendiri mengenai kata "kekal". Al-Razi adalah seorang ulama islam besar yang sangat cerdas, maka dari itu tidak ada kapasitas kita untuk mengatakan beliau telah menyimpang. Disamping itu tidak dalil yang jelas tentang hal tersebut. Yang menjadi titik penting dari

semua pembahasan ini selain mempelajari Riwayat hidup dan pemikiran Al-Razi adalah menjadikan Al-Razi sebagai inspirasi yang memiliki etos keilmuan yang tinggi, memiliki kemampuan berpikir kreatif, kritis dan penyelesaian masalah, berkomunikasi dan mampu berkolaborasi. Yang keberadaannya senantiasa membawa manfaat dan kemaslahatan bersama.

REFERENSI

- Joni Harnedi, Al-Razi: Ilmuwan dan Filosof Islam, (Aceh: Jurnal Al-Aqidah, Vol.07, Juni 2015)
Sirajuddin Zar, Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya, (Jakarta: Raja Grafiindo Persada 2012) cet ke-5,
Mislakhuddin Hanafi: Ar-Razi Sang Dokter yang Menginspirasi (Darr El-Qalam 3, 2024)
Siyianto, Lia, Tujuh Ilmuwan Muslim Perintis Laboratorium Modern,
(Purwokerto: Integrated Lab Journal, vol.09, No.02, Oktober 2021)
Jamil Ahmad, Seratus Muslim Terkemuka, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003)